

---

## Penerapan *Scientist-Practitioner Model* Asesmen Kecemasan Akademik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Herdi Herdi<sup>1</sup>, Michiko Mamesah<sup>2</sup>

---

**Kata Kunci :**

Penilaian;  
Kecemasan Akademik;  
Pembelajaran/Bimbingan dan  
Konseling Akademik;  
Skala Kecemasan Evaluasi  
Keadaan dan Sifat Multimodal  
(MSTEA-12); Model ilmuwan-  
praktisi

**Keywords :**

Assessment;  
Academic Anxiety;  
Learning/Academic Guidance  
and Counseling;  
Multimodal State and Trait  
Evaluation Anxiety  
(MSTEA-12) Scale;  
Scientist-practitioner model

**Correspondensi Author**

Bimbingan dan Konseling,  
Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Bumiputra IV No. 9 Cipinang-  
Rawamangun, Jakarta Timur  
Email: herdi@unj.ac.id

**History Article**

*Received:* 05-09-2021

*Reviewed:* 20-12-2022

*Revised:* 12-01-2024

*Accepted:* 27-02-2024

*Published:* 28-02-2024

**Abstrak.** Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik memahami gambaran kecemasan akademiknya. Pengabdian masyarakat menggunakan *scientist-practitioner model* dengan melibatkan 32 orang peserta didik dan 1 guru bimbingan dan konseling/konselor dari satu sekolah menengah pertama di Jakarta. Data dikumpulkan menggunakan *Multimodal State and Trait Evaluation Anxiety (MSTEA-12) Scale* dan dianalisis menggunakan rata-rata dan simpangan baku. Secara operasional, analisis data menggunakan *Rash Model 3.75.0* dan *SPSS v. 25.0*. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan asesmen kecemasan akademik dapat memfasilitasi peserta didik memahami profil kecemasan akademik dirinya. Kecemasan akademik peserta didik SMP cenderung berada pada kategori sedang, baik secara keseluruhan, dimensi kekhawatiran kognitif dan emosional, maupun faktor tes/tugas, menulis, berbicara di depan umum, dan kerja kelompok. Hasil ini dapat dijadikan baseline pengembangan program bimbingan dan konseling belajar untuk mengembangkan strategi koping dan menurunkan kecemasan akademik peserta didik SMP.

**Abstract.** This community service is intended to facilitate students to understand the profile of their academic anxiety. This is used a *scientist-practitioner model* involving 32 students and 1 guidance and counseling teacher/counselor from one of the junior high schools in Jakarta. Data were measured using the *Multimodal State and Trait Evaluation Anxiety (MSTEA-12) Scale* and analyzed using mean and standard deviation. Operationally, data analysis uses *Rash Model 3.75.0* and *SPSS v. 26.0*. The results show that training and mentoring for academic anxiety assessments can facilitate students to understand their academic anxiety profile. The academic anxiety of junior high school students tends to be in a moderate category, both overall and in the dimensions of cognitive worry and emotional, and factors of exam/task, writing, public speaking, and group work. These results can be used as a baseline for the development of academic guidance and counseling programs for development of coping strategies and to reduce the academic anxiety of junior high school students.

---

## PENDAHULUAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat tingkat Fakultas (PPM-F) ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki tujuan dan menginginkan kehidupan yang sehat baik secara fisik maupun psikologis, termasuk terbebas dari kecemasan akademik. Namun, pandemi *COVID-19* yang sedang berlangsung membawa perubahan yang cepat, penuh ketidakpastian, dan menjadi bencana ekologis berdampak signifikan terhadap kecemasan dan stress akademik peserta didik (Yang & yang, 2022; Shekhar, 2023), berdampak terhadap kesehatan mental masyarakat global (Jakovljevic, Bjedov, Jaksic, & Jakovljevic, 2020), serta tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia (Morganstein & Ursano, 2020).

Penelitian dan PPM-F tahun 2020 menemukan bahwa peserta didik SMP YWKA 2 Jakarta juga terdampak Covid-19 dan mengalami masalah kecemasan akademik. Kecemasan akademik merupakan suatu kondisi dimana adanya tuntutan akademik yang melebihi sumber daya yang ada pada diri individu yang pada akhirnya menyebabkan reaksi fisik, emosi, kognitif serta perilaku yang menuntun pada sumber kejadian kecemasan (Gadzella & Masten, 2005). Kecemasan akademik merupakan satu ciri dan keadaan psikologis individu yang ditandai oleh adanya kekhawatiran kognitif dan emosional ketika menghadapi tes/ujian, menulis, berbicara di depan umum/presentasi dan kerja kelompok (Sotardi, 2018).

Kajian empiris terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan akademik peserta didik meningkat setiap semester dan tahunnya (Jiménez-Mijangos, Rodríguez-Arce, Martínez-Méndez, & Reyes-Lagos, 2023; Suwartika, Nurdin, & Ruhmadi, 2014). Penelitian terhadap 368 peserta didik di Sekolah Cina menunjukkan 90% peserta didik mengalami kecemasan akademik (Liu, 2020).

Kecemasan akademik yang dialami peserta didik tentunya tidak dapat dibiarkan berlalu begitu saja karena dapat berdampak pada prestasi akademik yang menurun (Sharma, 2017; Soares, Boyes, Parrila, & Badcock, 2023), performansi akademik yang menurun (Tang & He, 2023), dan berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi (Cassady, Pierson, & Starling, 2019), meningkatkan agresivitas (Katarina, 2018), trauma, depresi, dan kesulitan

meregulasi suasana hati (Dobos, Piko, & Mellor, 2021), melukai diri (Kipoulas, Berzengi, & Kyriakopoulos, 2020) dan adiksi telephone pintar (Yang, Asbury, & Griffith, 2019).

Merespon kondisi tersebut, pakar merekomendasikan layanan asesmen dan konseling kesehatan mental berbasis internet selama masa pandemi (Xiang, et al., 2020). Beranjak dari masalah yang ada, maka pada akhirnya perlu diadakan pelatihan dan pendampingan asesmen kecemasan akademik peserta didik berbasis CAT sebagai dasar pengembangan program BK belajar di SMP. Pakar asesmen menyarankan pentingnya mengembangkan, menggunakan, dan memanfaatkan CAT dalam asesmen psikologis. CAT dapat berpengaruh signifikan pada asesmen, mempermudah diseminasi informasi, mempermudah akses informasi berdasarkan hasil asesmen, dan interaktif hasil asesmen lebih akurat membuat proses pengolahan, penginterpretasian dan presentasi informasi menjadi lebih cepat, efisien, dan akurat karena dirancang secara otomatis, biaya murah, lebih aman, interaktif, bersahabat, dan bersifat pribadi sehingga proses asesmen menjadi lebih efektif (Hays, 2013).

Walaupun asesmen kecemasan akademik menempati posisi yang penting, namun fakta menunjukkan bahwa 80% guru BK/K kurang kompeten dalam mengenali (mengases) secara mendalam konseli yang hendak dilayaninya dan memerlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi asesmen berbasis TIK. Hasil kajian pendahuluan juga menemukan bahwa: (a) 90% guru BK/K tidak melakukan asesmen kecemasan akademik sebagai dasar pengembangan program BK di sekolah karena keterbatasan waktu pengadministrasiannya yang masih dilakukan secara manual; (b) 100% guru BK/K tidak menggunakan instrumen kecemasan akademik berbasis CAT; (c) 100% guru BK/K membutuhkan instrumen kecemasan akademik berbasis CAT; dan (d) 100% guru BK/K membutuhkan pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan *scientist-practitioner model* dalam penyelenggaraan asesmen kecemasan akademik peserta didik berbasis CAT (Herdi & Ash-Shiddiqy, 2020).

Berdasarkan rasional tersebut, PPM-F ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan asesmen kecemasan akademik sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling belajar dan strategi

koping untuk mengatasi masalah kecemasan akademik peserta didik terdampak *COVID-19*, pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka pasca-pandemi *COVID-19*.

## METODE

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pelatihan dan pendampingan menggunakan pendekatan *Scientist-Practitioner Model (SPM)* (Stoltenberg, Pace, Kashubeck-West, Biever, Paterson, & Welch, 2000; Healy, 2017; Jex & Britt, 2014) yang mengkombinasikan pelatihan, *workshop*, dan pendampingan dalam menyelenggarakan asesmen kecemasan akademik peserta didik. SPM merupakan salah satu model pelatihan yang efektif karena dapat menyediakan berbagai kesempatan positif untuk mengembangkan kompetensi profesional melalui beragam kegiatan yang mengintegrasikan seminar, pelatihan, *workshop*, praktik, pendampingan, dan pengalaman lainnya yang digunakan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta ke dalam adegan dunia nyata (Jex & Britt, 2014; Healy, 2017).

SPM memungkinkan terjadinya *sharing* dan transfer kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dalam asesmen antara ilmuwan (pendidik konselor/dosen), praktisi (guru BK/K), dan sasaran layanan BK (peserta didik) (Stoltenberg, Pace, Kashubeck-West, Biever, Paterson, & Welch, 2000). Penelitian terkini melaporkan bahwa SPM merupakan salah satu model yang terbukti sebagai model treatment yang inovatif dan efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional (Shawler, Blair, Harper, & Dorsey, 2018).

Pelaksana kegiatan PPM-F ini dua orang dosen dan empat mahasiswa dari Program Studi S1 BK FIP UNJ. Tugas utama ketua dan anggota yaitu: (1) mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan PPM-F; (2) menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan program PPM-F; (3) mempublikasikan hasil PPM-F ke dalam jurnal nasional; dan (4) menjalin komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan guru BK/K yang tergabung dalam MGBK. Tugas utama anggota PPM-F dari mahasiswa yaitu membantu ketua dan anggota dalam melaksanakan poin 1-4 dan membantu teknis pelaksanaan PPM-F.

Sasaran kegiatan ini berjumlah 32 orang peserta didik kelas VIII dan 1 guru BK/K SMP

YWKA 2 Jakarta.

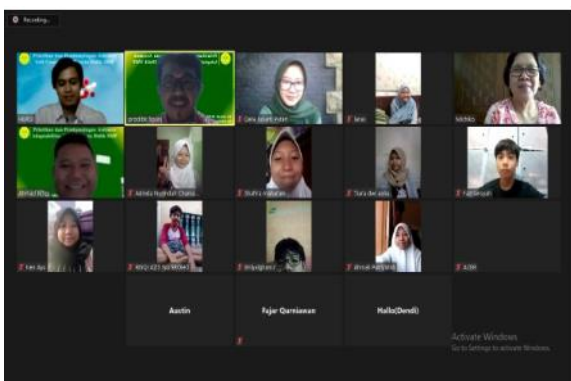
Data kecemasan akademik peserta didik SMP dikumpulkan menggunakan prosedur sebagai berikut: (1) melakukan perizinan kepada dan menyepakati jadwal PkM dengan kepala sekolah, guru BK/K, dan peserta didik; (2) pelaksanaan pendampingan asesmen kecemasan akademik peserta didik menggunakan *Multimodal State and Trait Evaluation Anxiety (MSTEA-12) Scale* (Sotardi, 2018) versi adaptasi pelaksana PPM-F menggunakan *google form*; dan (3) pengolahan dan analisis data hasil assmen. Pendampingan asesmen ini diikuti oleh 32 peserta didik dan 1 orang guru BK/K yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 1-2 September 2021.

MSTEA-12 ini berjumlah 12 item untuk mengukur dua dimensi kecemasan akademik (kekhawatiran kognitif dan emosional), serta empat faktor kecemasan akademik (faktor ujian/tugas, menulis, berbicara di depan umum/presentasi, dan kerja kelompok. MSTEA-12 berbentuk *summated rating* dengan skala Likert tujuh jenjang, yaitu: 1 = Sangat Tidak Sesuai sampai dengan 7 = Sangat Sesuai. Hasil pengujian menunjukkan *MSTEA-12* memiliki properti psikometrik yang baik, di antaranya: reliabilitas item sebesar .88, reliabilitas partisipan sebesar .85, dan reliabilitas tes (*Alpha Cronbach*) diperoleh  $\alpha = .91$ , serta unidimensionalitas sebesar 56.6%. Artinya, instrumen ini valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecemasan akademik peserta didik SMP.

Data kecemasan akademik peserta didik SMP dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rata-rata dan simpangan baku dari *mean logit* menggunakan *Rasch Model v 3.75*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan asesmen kecemasan akademik peserta didik kelas VIII SMP YWKA 2 Jakarta dilaksanakan pada hari Rabu-Kamis tanggal 1-2 September 2021. Kegiatan diikuti oleh 32 peserta didik kelas VIII dan 1 guru BK/K.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Asesmen Kecemasan Akademik



**Gambar 2.** Penjelasan Hasil Asesmen Kecemasan Akademik

Hasil asesmen menunjukkan bahwa kecemasan akademik peserta didik cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3.3 dari skala 7. Dimensi kekhawatiran kognitif cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3.9 dan standar deviasi 1.8. Sementara itu, dimensi emosional cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2.8 dan standar deviasi 1.2.

Jika dianalisis pada setiap faktor kecemasan akademik, diperoleh hasil berikut. Faktor kecemasan dalam mengerjakan ujian/tugas cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3.7 dan standar deviasi 1.6. Faktor kecemasan dalam menulis cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2.7 dan standar deviasi 1.1. Faktor kecemasan saat berbicara di depan umum (presentasi) cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3.8 dan standar deviasi 1.9. Faktor kecemasan saat kerja kelompok cenderung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3.1 dan standar deviasi 1.7.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Kecemasan Akademik Peserta Didik SMP

Variabel/ Dimensi/Faktor	M	SD
Kecemasan akademik	3.3	1.4
Kekhawatiran kognitif	3.9	1.8
Kekhawatiran emosional	2.8	1.2
Faktor tes/ujian	3.7	1.6
Kekhawatiran kognitif ketika tes/ujian	3.7	2.1
Kekhawatiran emosional ketika tes/ujian	3.8	1.7
Faktor menulis	2.7	1.1
Kekhawatiran kognitif ketika menulis	4.0	2.2
Kekhawatiran emosional ketika menulis	2.1	1.0
Faktor berbicara di depan umum/presentasi	3.8	1.9
Kekhawatiran ketika presentasi	3.8	2.1
Kekhawatiran emosional ketika presentasi	3.7	2.0
Faktor kerja kelompok	3.1	1.7
Kekhawatiran kognitif saat kerja kelompok	3.9	2.2
Kekhawatiran emosional saat kerja kelompok	2.7	1.7

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kecemasan akademik pada kategori sedang yang ditandai oleh kekhawatiran kognitif dan emosional ketika menghadapi tes/ujian, menulis, berbicara di depan umum/presentasi dan kerja kelompok (Sotardi, 2018).

Hasil PkM ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Putwain, Jansen In de Wal, and van Alphen (2023) bahwa kecemasan akademik memengaruhi tiga dimensi dalam diri peserta didik, yaitu: kognitif, fisiologis, afektif dan perilaku.

Zeidner and Matews (2005; Bulbul & Odaci, 2023) mengusulkan bahwa kecemasan akademik mencakup tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif melibatkan pikiran negatif yang muncul selama asesmen kognitif dan pernyataan devaluasi diri seperti “jika saya gagal dalam ujian ini, seluruh hidup saya gagal”, dan kesulitan menampilkan kinerja yang baik akibat kecemasan seperti kesulitan mengingat pengetahuan, membaca dan memahami pernyataan. Dimensi afektif melibatkan asesmen negatif dari keadaan fisiologisnya seperti gugup, otot tegang dan gemetar. Dimensi perilaku dapat ditampilkan dalam bentuk seperti keterampilan belajar yang buruk, menghindari, dan menunda-nunda tugas.

Pakar dan peneliti lainnya mengungkapkan bahwa kecemasan akan memengaruhi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori kecemasan akademik yang disampaikan oleh O'Connor (2007) yaitu anjuran daya pikir dan batin dalam diri individu yang bermuatan kebimbangan akan bencana atau riskan di masa depan tanpa alasan rasional, sampai berakibat mengacaukan sistem pikiran dan respon tubuh serta perangai kelakuan sebagai hasil tekanan dalam melaksanakan pekerjaan dan kegiatan yang bermacam-macam dalam suasana akademik merupakan gangguan serius kecemasan akademik yang dialami oleh peserta didik, gangguan lain juga dapat ditinjau dari karakteristik dan gejala yang tampak pada peserta didik yang merupakan gangguan kecemasan akademik.

Hasil PkM ini juga relevan dengan temuan Sari dan Winingsih (2021) yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik SMA Negeri 2 Kota Mojokerto memiliki kecemasan akademik sedang selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 dengan persentase sebesar 48% di kelas 10, 50% di kelas 11, dan sebesar 47% di kelas 12. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Firmantyo dan Alsa (2016) yang menunjukkan bahwa kecemasan akademik peserta didik kelas XII di SMAN Yogyakarta memiliki skor mean empiris yang lebih rendah daripada mean hipotetis. Artinya, peserta didik kelas XII di SMAN Yogyakarta memiliki kecenderungan merasakan kecemasan akademik yang rendah, terutama selama menghadapi ujian nasional. Kecemasan yang rendah cenderung dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, kecemasan akademik yang tinggi dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan akademik.

Hasil pendampingan asesmen dapat membantu peserta didik kelas VIII memahami kecemasan akademiknya. Hal ini karena pelatihan dan pendampingan menggunakan pendekatan *Scientist-Practitioner Model* (SPM; Stoltenberg, Pace, Kashubeck-West, Biever, Paterson, & Welch, 2000; Healy, 2017; Jex & Britt, 2014) yang mengkombinasikan pelatihan, *workshop*, dan pendampingan dalam menyelenggarakan asesmen kecemasan akademik peserta didik. SPM terbukti menjadi salah satu model pelatihan yang efektif karena dapat menyediakan berbagai kesempatan positif

untuk mengembangkan kompetensi profesional melalui beragam kegiatan yang mengintegrasikan seminar, pelatihan, *workshop*, praktik, pendampingan, dan pengalaman lainnya yang digunakan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta ke dalam adegan dunia nyata (Jex & Britt, 2014; Healy, 2017). SPM memungkinkan terjadinya *sharing* dan transfer kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dalam asesmen antara ilmuwan (pendidik konselor/dosen), praktisi (guru BK/K), dan sasaran layanan BK (peserta didik) (Stoltenberg, Pace, Kashubeck-West, Biever, Paterson, & Welch, 2000). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendukung penelitian sebelumnya bahwa SPM merupakan salah satu model yang terbukti sebagai model *treatment* yang inovatif dan efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional (Shawler, Blair, Harper, & Dorsey, 2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan dan pendampingan asesmen kecemasan akademik peserta didik SMP telah dilakukan. Hasil PKM menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan asesmen dapat memfasilitasi peserta didik memahami tingkat kecemasan akademik dirinya. Kecemasan akademik peserta didik SMP cenderung berada pada kategori sedang, baik secara keseluruhan, dimensi kekhawatiran kognitif dan emosional, maupun faktor tes/tugas, menulis, berbicara di depan umum, dan kerja kelompok.

Saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama, peserta didik SMP diharapkan dapat menurunkan/mengatasi kecemasan akademik dan meningkatkan strategi koping dengan mengikuti program bimbingan dan konseling belajar dan konseling kelompok singkat berfokus pada solusi. Kedua, pelaksana PPM-F dan/atau guru BK/K dapat menjadikan data hasil asesmen ini sebagai *baseline* pengembangan program bimbingan dan konseling bidang belajar dan menerapkan strategi koping, dan konseling kelompok singkat berfokus pada solusi untuk mengatasi/menurunkan kecemasan akademik peserta didik SMP.

Ketiga, peneliti/pelaksana PkM selanjutnya dapat mengkaji berbagai variabel anteseden (seperti kepribadian, keterampilan koping, level sosio-ekonomi, identitas etnis,

afiliasi agama dan religiusitas, kecerdasan emosi, regulasi diri, reliensi, faktor keluarga, iklim dan lingkungan sekolah), variabel konsekuensi (seperti kesehatan mental, *wellness*, agresivitas, adiksi telephone pintar, adiksi permainan daring, depresi, melukai diri), serta variabel intervensi (seperti bimbingan klasikal dan kelompok dengan model latihan asertif, desensitisasi sistematis, relaksasi, serta konseling singkat berfokus pada solusi, terapi kognitif-perilaku, dan terapi musik).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bulbul, K., & Odaci, H. (2023). Analysis of studies about academic anxiety: A thematic review. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar-Current Approaches in Psychiatry 2023*; 15(2), 370-384. doi: 10.18863/pgy.1124868.
- Cassady, J.C., Pierson, E.E., & Starling, J.M. (2019). Predicting student depression with measures of general and academic anxiety. *Frontiers in Education*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00011>.
- Dobos, B., Piko, B. F., & Mellor, D. (2021). What makes university students perfectionists? The role of childhood trauma, emotional dysregulation, academic anxiety, and social support. *Scandinavian journal of psychology*, 62(3), 443-447. <https://doi.org/10.1111/sjop.12718>
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2016). Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-11.
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). An analysis of the categories in the student-life stress inventory. *American Journal of Psychological Research*, 1(1), 1-10.
- Hays, D. G. (2013). *Assessment in counseling: A guide to the use of psychological assessment procedures*. Alexandria, VA: John Wiley & Sons.
- Healy, P. (2017). Rethinking the scientist-practitioner model: On the necessary complementarity of the natural and human science dimensions. *European Journal of Psychotherapy & Counseling*, 19(3), 231-251.
- Herdi, H., & Ash-Shiddiqy, A.R. (2021). Pelatihan dan pendampingan asesmen adaptabilitas karir peserta didik berbasis computer assisted testing sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling karir di Sekolah Menengah Pertama. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 371-378.
- Jakovljevic, M., Bjedov, S., Jaksic, N., & Jakovljevic, I. (2020). Covid-19 pandemia and public and global mental health from the perspective of global health security. *Psychiatria Danubia*, 32(1), 6-14.
- Jiménez-Mijangos, L. P., Rodríguez-Arce, J., Martínez-Méndez, R., & Reyes-Lagos, J. J. (2023). Advances and challenges in the detection of academic stress and anxiety in the classroom: A literature review and recommendations. *Education and information technologies*, 28(4), 3637-3666. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11324-w>
- Jex, S. M., & Britt, T. W. (2014). *Organizational psychology: A Scientist-Practitioner Approach* (3rd ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Katarina, S. (2018) Relationship between academic anxiety and aggression among adolescents. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 262-263.
- Kipoulas, E., Berzengi, A., & Kyriakopoulos, M. (2020). Prevalence and clinical correlates of self-harm and suicidality during admission of children in a mental health inpatient unit. *European Psychiatry: The Journal of the Association of European Psychiatrists*, 64(1), 1-15. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2020.108>.
- Morganstein, J. C., & Ursano, R. J. (2020). Ecological disasters and mental health: Causes, consequences, and interventions. *Frontiers in psychiatry*, 11, 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00001>.
- O'Connor, F. (2007). *Frequently asked questions about academic anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.

- Sari, A.R., & Winingsih, E. (2021). Kecemasan akademik siswa dalam pembelajaran daring di era pandemi covid-19 di SMAN 2 Kota Mojokerto, *Jurnal BK Unessa*, 12(3), 467-488.
- Shawler, L. A., Blair, B. J., Harper, J. M., & Dorsey, M. F. (2018). A survey of the current state of the scientist-practitioner model in applied behavior analysis. *Education and Treatment of Children*, 41(3), 277-298.
- Sharma, R. (2017) Relationship between academic anxiety and mental health among adolescents. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 5, 113-120.
- Shekhar S. K. (2023). Investigating the mediating effect of anxiety and fear of a third wave of COVID-19 among students in South India. *Annales Medico-Psychologiques*, 181(4), 330–335. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2022.08.002>
- Soares, S., Boyes, M. E., Parrila, R., & Badcock, N. A. (2023). Does reading anxiety impact on academic achievement in higher education students? *Dyslexia (Chichester, England)*, 29(3), 179–198. <https://doi.org/10.1002/dys.1738>
- Sotardi V. A. (2018). Trait and state anxiety across academic evaluative contexts: development and validation of the MTEA-12 and MSEA-12 scales. *Anxiety, stress, and coping*, 31(3), 348–363. <https://doi.org/10.1080/10615806.2017.1421948>
- Putwain, D. W., Jansen In de Wal, J., & van Alphen, T. (2023). Academic buoyancy: Overcoming test anxiety and setbacks. *Journal of Intelligence*, 11(3), 42. <https://doi.org/10.3390/jintelligence1103042>
- Stoltenberg, C. D., Pace, T. M., Kashubeck-West, S., Biever, J. L., Paterson, T., & Welch, I. D. (2000). Training model in counseling psychology: Scientist-Practitioner versus Practitioner-Scholar. *The Counseling Psychologist*, 28(5), 622-640. <https://doi.org/10.1177/0011000000285002>
- Suwartika, I., Nurdin, A., & Ruhmadi, E. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akademik mahasiswa reguler program studi d iii keperawatan cirebon poltekkes kemenkes tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 173-189.
- Tang, Y., & He, W. (2023). Meta-analysis of the relationship between university students' anxiety and academic performance during the coronavirus disease 2019 pandemic. *Frontiers in psychology*, 14, 1018558. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1018558>
- Xiang, Y. T., Zhao, Y. J., Liu, Z. H., Li, X. H., Zhao, N., Cheung, T., & Ng, C. H. (2020). The COVID-19 outbreak and psychiatric hospitals in China: managing challenges through mental health service reform. *International journal of biological sciences*, 16(10), 1741–1744. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45072>
- Yang, Y., & Yang, P. (2022). Effect of college students' academic stress on anxiety under the background of the normalization of COVID-19 pandemic: The mediating and moderating effects of psychological capital. *Frontiers in psychology*, 13, 880179. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.880179>
- Yang Z, Asbury K, Griffiths MD (2019) An exploration of problematic smartphone use among Chinese university students: Associations with academic anxiety, academic procrastination, self-regulation and subjective wellbeing. *International Journal of Mental Health Addiction*, 17(1), 596-614. doi:10.1007/s11469-018-9961-1
- Zeidner, M., & Mathews, G. (2005). *Evaluation anxiety: Handbook of competence and motivation*. New York: Guilford Press.